


Research Article

**Implementasi Pendekatan Dinamis Fazlur Rahman  
Dalam Memahami Kandungan Al Qur'an Secara Presisi:  
Studi Atas QS Al-Hujurat Ayat 9**

**Indi Aula Jauharoh<sup>1</sup>, Ahmad Yusam Thobroni<sup>2</sup>, Eka Sulistiyawati<sup>3</sup>**

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [ilajauharoh@gmail.com](mailto:ilajauharoh@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [ayusamth71@uinsa.ac.id](mailto:ayusamth71@uinsa.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [ekasulistiyawati300@gmail.com](mailto:ekasulistiyawati300@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 12, 2024  
Accepted : August 12, 2025

Revised : July 15, 2025  
Available online : October 14, 2025

**How to Cite:** Indi Aula Jauharoh, Ahmad Yusam Thobroni and Eka Sulistiyawati (2025) "Implementation of Fazlur Rahman's Dynamic Approach in Precisely Understanding the Content of the Qur'an: Study of QS Al-Hujurat Verse 9", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 197-207. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1830.

**Implementation of Fazlur Rahman's Dynamic Approach in Precisely Understanding the Content of the Qur'an: Study of QS Al-Hujurat Verse 9**

**Abstract.** This article discusses various important aspects of applying Qur'anic values in modern life. This article aims to see the relevance of Islamic teachings in dealing with social issues such as justice

in QS. Al-Hujurat verse 9 by using Fazlur Rahman's dynamic approach in an effort to explore the understanding of the verse with precision. This literature research uses descriptive-qualitative method. The data is obtained from representative literature sources and then content analysis is carried out and then concluded. The results showed that Fazlur Rahman's dynamic approach seeks to combine religious texts with the context of human history in maintaining the relevance of Islam as a religion that can adapt to the dynamics of time and place (double movement). This shows that Islam with its universal values can offer solutions to the various challenges of modern life through a flexible, just and principled understanding. The moral idea obtained from understanding QS. Al Hujurat verse 9 is that reconciliation between two conflicting groups should be done fairly.

**Keywords:** : Implementation; Dynamic Approach; Understanding the Content of the Qur'an; Asbabun Nuzul

**Abstrak.** Artikel ini membahas berbagai aspek penting dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Artikel ini bertujuan melihat relevansi ajaran Islam dalam menghadapi isu-isu sosial seperti keadilan dalam QS. Al-Hujurat ayat 9 dengan menggunakan pendekatan dinamis Fazlur Rahman dalam upaya menggali pemahaman ayat secara presisi. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data-data diperoleh dari sumber literatur yang representatif lalu dilakukan analisis isi dan selanjutnya disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dinamis Fazlur Rahman berupaya memadukan teks keagamaan dengan konteks sejarah manusia dalam menjaga relevansi Islam sebagai agama yang dapat beradaptasi dengan dinamika waktu dan tempat (double movement). Hal ini menunjukkan Islam dengan nilai-nilainya yang universal dapat menawarkan solusi atas berbagai tantangan kehidupan modern melalui pemahaman yang fleksibel, berkeadilan, dan berprinsip. Idea moral yang didapatkan dari pemahaman QS. Al Hujurat ayat 9 adalah agar pendamaian di antara dua kelompok yang bertikai dilakukan dengan adil.

**Kata Kunci:** Implementasi; Pendekatan Dinamis; Memahami Kandungan al Qur'an; Asbabun Nuzul

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu terakhir dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung petunjuk, hukum, dan panduan hidup yang berlaku bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Namun, memahami Al-Qur'an secara mendalam tidaklah cukup hanya dengan membaca terjemahannya atau memahami arti kata demi kata. Setiap ayat dalam Al-Qur'an diturunkan dalam konteks tertentu, dan sering kali ayat-ayat tersebut merupakan respons terhadap situasi spesifik yang terjadi pada masa Nabi. Untuk itu, memahami latar belakang atau sebab-sebab turunnya ayat, yang dikenal sebagai Asbabun Nuzul, menjadi penting agar kita tidak hanya memahami teks, tetapi juga memahami konteks di balik wahyu tersebut<sup>1</sup>.

Dalam sejarah Islam, Asbabun Nuzul telah memainkan peran yang sangat penting dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran Al-Qur'an. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang perang, hubungan antaragama, atau masalah-masalah sosial lainnya sering kali diturunkan dalam konteks tertentu, yang tanpa pemahaman tentang Asbabun Nuzul, bisa saja disalahartikan atau disalahgunakan. Oleh karena

---

<sup>1</sup>Shidqy Munjin, "KONSEP ASBÂB AL-NUZUL DALAM 'ULUM AL-QURAN," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (May 12, 2019): 65, <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>.

itu, para ulama dan mufassir (penafsir Al-Qur'an) selalu menekankan pentingnya mempelajari Asbabun Nuzul untuk memahami dan menerapkan Al-Qur'an dengan benar.

Namun, dunia kita telah banyak berubah sejak masa turunnya wahyu tersebut. Masyarakat, budaya, teknologi, dan bahkan tantangan-tantangan sosial yang kita hadapi sekarang sangat berbeda dengan apa yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks inilah pendekatan dinamis terhadap Asbabun Nuzul menjadi relevan. Pendekatan dinamis berarti tidak hanya melihat Asbabun Nuzul dalam kerangka sejarah dan masa lalu, tetapi juga menghubungkannya dengan isu-isu sosial masa kini, sehingga kita dapat menemukan relevansi dan panduan dari Al-Qur'an yang tetap berlaku dalam kondisi yang terus berubah.

Pendekatan dinamis ini penting karena ia memungkinkan kita untuk tidak terjebak dalam pemahaman tekstual yang kaku dan tidak relevan dengan konteks zaman modern. Misalnya, isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hubungan antaragama memerlukan interpretasi yang cermat dan kontekstual agar ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dengan bijak dalam masyarakat yang beragam dan kompleks seperti saat ini. Tanpa pendekatan dinamis, ada risiko bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat disalahpahami, disalahgunakan, atau dianggap tidak relevan oleh sebagian orang<sup>2</sup>.

Memahami Asbabun Nuzul melalui pendekatan dinamis adalah usaha untuk menjembatani antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas sosial masa kini. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab yang berbicara tentang masa lalu, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan yang dapat memberikan panduan untuk masa depan. Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, pendekatan dinamis terhadap Asbabun Nuzul memberikan alat yang kuat untuk memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan, efektif, dan memberikan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

## PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul terdiri dari kata *Asbab* dan *an-nuzul*. Kata *Asbab* berasal dari bahasa Arab yang berupa kata jamak. Asal katanya adalah *sabab*, yang artinya sebab, alasan, *illat*, perantaraan, wasilah, pendorong, tali kehidupan, persahabatan, hubungan keluarga, kerabat, asal, sumber dan jalan. Sedangkan *an-nuzul* di sini diartikan sebagai peneruan Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi Asbabun Nuzul, dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya Al-Qur'an<sup>3</sup>.

Para ahli *'ulumul Qur'an* mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian asbabun nuzul. Manna' al-Qaththan mendefinisikannya sebagai sesuatu yang dengan keadaan sesuai itu Al-Qur'an diturunkan pada waktu sesuatu itu terjadi

---

<sup>2</sup>Andi Mujahidil Ilman Sm, "Peran Asbab al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat al-Qur'an" 26, no. 1 (2024).

<sup>3</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013).

seperti suatu peristiwa atau pertanyaan<sup>4</sup>. Shubhi as-Shalih mengemukakannya sebagai sesuatu yang menyebabkan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan untuk menjawab atau menjelaskan hukumnya di saat hal seperti itu terjadi<sup>5</sup>. Sedangkan As Suyuthi mengatakan bahwa Asbabun Nuzul adalah peristiwa yang terjadi ketika turunnya suatu ayat<sup>6</sup>. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang terjadi ketika turunnya ayat Al-Qur'an.

Ragam Asbabun nuzul Ditinjau dari segi latar belakangnya dibagi menjadi dua yakni, *pertama*, terjadinya peristiwa lalu turunlah suatu ayat. *Kedua*, pertanyaan yang diajukan pada Rasul. Sedangkan jika ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan terbagi menjadi dua yakni, *pertama* sebabnya banyak sedangkan ayat yang turun hanya satu. *Kedua*, ayat yang diturunkan banyak tapi sebabnya satu<sup>7</sup>. Selain ragam asbabun nuzul di atas, terdapat juga dua kaidah penting yang membahas tentang kekhususan sebab dan keumuman lafadz. Kaidah tersebut antara lain:

- a. *Al-ibrah bi khus}us} as-sabab la bi umum al-lafdzi*. Jika ayat yang diturunkan bersifat khusus dan hanya terkait dengan sebab penurunannya serta redaksi ayatnya tidak bersifat umum. Maka dalam kaidah ini, ayat tersebut hanya berlaku untuk dan pada konteks atau sebab yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut.
- b. *Al-ibrah bi umum al-lafdzi la bi khus}us} as-sabab*. Jika penyebab penurunan ayat bersifat khusus tapi redaksi ayatnya umum, maka penentapan hukum dilakukan berdasarkan redaksi ayat bukan berdasarkan konteks yang menyebabkan turunnya ayat<sup>8</sup>.

Manfaat mengetahui Asbabun Nuzul menurut As Suyuthi adalah dapat mengetahui sisi positif yang mendorong atas penyarian hukum, dan dapat mengkhususkan hukum<sup>9</sup>. Menurut Az Zarqani manfaatnya sebagai berikut<sup>10</sup>:

- a. Mengenali hikmah cara Allah menerangkan hukum
- b. Membantu memahami ayat
- c. Membatasi hukum
- d. Mengetahui sebab nuzul tidak akan keluar dari koridor hukum
- e. Mengetahui secara jelas kepada siapa turunnya ayat tersebut
- f. Mempermudah pemahaman dan mengokohkan lisan
- g. Meringankan hafalan

## Pendekatan Dinamis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *dinamis* diartikan sebagai sesuatu yang penuh semangat dan bertenaga, sehingga memiliki kemampuan untuk bergerak cepat, selalu mengalami perubahan, serta mudah menyesuaikan diri dengan situasi

---

<sup>4</sup>Manna' khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011).

<sup>5</sup>al Shubhi Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut-Lubnan: Dar al-ilm li al-malayin, 1988).

<sup>6</sup>As Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Kairo: Dar Al-Fajr Lil At Turats, n.d.).

<sup>7</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013).

<sup>8</sup>Suma, *Ulumul Qur'an*.

<sup>9</sup>As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*.

<sup>10</sup>Suma, *Ulumul Qur'an*.

dan kondisi yang ada. Kata ini juga mengandung makna adanya dinamika<sup>11</sup>. Dinamisme pada dasarnya mengacu pada keadaan yang ditandai dengan munculnya berbagai gagasan segar, sudut pandang yang baru, peningkatan berkelanjutan, respons yang tanggap, kemampuan beradaptasi secara fleksibel, serta penciptaan inovasi-inovasi yang kreatif<sup>12</sup>.

Pendekatan dinamis dalam memahami Al-Qur'an, termasuk dalam konteks *Asbabun Nuzul*, dikembangkan oleh beberapa tokoh pemikir Islam modern dan kontemporer. Salah satu tokoh yang melakukan pendekatan dinamis dalam mengkaji asbabun nuzul adalah Fazlur Rahman. Salah satu teori yang digagas oleh Fazlur Rahman adalah teori *double movement*. Beliau memperkenalkan metode hermeneutika Al-Qur'an (*the hermeneutics of the Quran*). Metode itu disebut teori *double movement* yaitu penafsiran dengan penyelidikan *from the present situation to Qur'anic times then back to the present*<sup>13</sup>. Rahman ingin mewujudkan prinsip *al-Islamu sholihun likulli zaman wa makan* (Islam relevan di setiap waktu dan tempat). Melalui pendekatan ini, kajian Islam dalam teks tetap hidup dan fleksibel, karena mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman<sup>14</sup>. Untuk memperjelas ilustrasinya, Berikut *double movement* tafsir Al-Qur'an Rahman<sup>15</sup>:

- a. Bergerak ke masa Al-Qur'an diturunkan. Pada Gerakan ini ada dua Langkah, yaitu, *pertama*, melacak historitas teks-teks ayat Al-Qur'an, mengenai hal-hal yang terkait dengan ayat yang ditafsir melalui asbabun nuzul. *Kedua*, memahami signifikansi moral dan signifikansi hukum ayat tersebut terhadap kondisi saat itu.
- b. Bergerak kembali ke masa kini. Pemahaman yang diperoleh dari Langkah pertama, diaktualisasikan dengan persoalan-persoalan yang spesifik di masa kini<sup>16</sup>.

### **Pendekatan Dinamis dalam Mengkaji Asbabun Nuzul Surah Al Hujurat Ayat 9**

Pendekatan dinamis yang akan digunakan dalam artikel ini adalah teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Teori tersebut menggunakan asbabun nuzul yang kemudian dikaitkan dengan persoalan masa kini<sup>17</sup>. Ayat Al-Qur'an yang dikaji dalam artikel ini adalah Surah Al Hujurat [49] ayat 9 berikut ini:

---

<sup>11</sup>Nur Alhidayatillah, "DAKWAH DINAMIS DI ERA MODERN (Pendekatan Manajemen Dakwah)," *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017).

<sup>12</sup>Mudiyati Rahmatunnisa, "DIALEKTIKA KONSEP DYNAMIC GOVERNANCE," *Academia Praja* 2, no. 2 (2019).

<sup>13</sup>Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

<sup>14</sup>Intiha'ul Khyaroh, Muhammad Aly Mahmudi, and Moh. Sahlul Khuluq, "MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: ANALISIS UCAPAN SELAMAT NATAL DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HADIS FAZLURRAHMAN," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2022).

<sup>15</sup>Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*.

<sup>16</sup>Hanifah Muyasarah, "PEREMPUAN DALAM ISUE POLIGAMI DAN KEWARISAN (Pendekatan Metode Double Movement Fazlur Rahman)" 9, no. 2 (2021).

<sup>17</sup>Burhanuddin Burhanuddin, "Poligami Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman," *AS-SABIQUN* 1, no. 2 (October 31, 2019): 71-88, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.vii2.355>.

وَأِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ آقْتَتُوا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَتَقَاتِلَا  
الَّتِي تَبِغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Terjemahan:

9. Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Teori *double movement* terbagi dalam dua gerakan. Gerakan pertama adalah mengetahui asbabun nuzul suatu ayat dan kondisi sosial saat ayat diturunkan. Terdapat beberapa versi asbabun nuzul ayat tersebut antara lain, Imam Bukhari dan Muslimmeriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah mendatangi Abdullah bin Ubay menggunakan keledai. Abdullah bin Ubay meminta Rasulullah menjauh karena terganggu dengan bau keledai. Salah satu Anshar yang bersama Rasulullah tidak terima dan terjadilah perselisihan antara dua kelompok hingga terjadi saling pukul menggunakan pelepah kurma dan sandal maka turunlah ayat ini<sup>18</sup>.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengutip riwayat di atas dan menyatakan bahwa kasus di atas disebut asbabun nuzul dalam arti kejadian di atas termasuk salah satu yang mencakup pengertian ayat di atas. Ayat di atas menyebutkan bahwa kelompok yang bertikai adalah kelompok-kelompok mukmin, sedangkan Abdullah bin Ubay adalah orang munafik. Ayat di atas memerintahkan untuk mendamaikan dua kelompok dengan adil. Lafadz فَاصْلِحُوا yang berarti perbaikan, yang dalam hal ini tentang hubungan manusia, dalam ayat tersebut tersebut sebanyak dua kali. Pengulangan yang kedua kali diikuti kata adil (بِالْعَدْلِ) sebagai bentuk penekanan agar berlaku adil karena bisa saja saat melakukan perbaikan yang pertama kali ada unsur ketidakadilan di dalamnya<sup>19</sup>.

Asbabun nuzul riwayat lainnya dari Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir, yang meriwayatkan dari abu Malik, mengatakan terdapat dua laki-laki muslim yang bersitegang hingga masing-masing pendukung menjadi marah dan terjadilah perkelahian antara keduanya menggunakan tangan dan sandal lalu turunlah ayat ini. Riwayat lainnya disampaikan Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dari As Suddi yang mengatakan dahulu ada suami istri. Sang istri berniat mengunjungi keluarganya

<sup>18</sup>Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Amelia, 2014).

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 15 vols. (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

namun suaminya melarang. Sang istri memberi kabar pada keluarga dan kabilahnya sehingga kabilah sang istri menjemputnya. Suaminya pun memanggil kabilahnya untuk memisahkan istrinya dari kabilah istri. Kemudian kedua kabilah tersebut bertikai dan saling melempar sandal dan turunlah ayat ini<sup>20</sup>.

Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir Al Munir mencantumkan beberapa riwayat asbabun nuzul. Diantaranya adalah riwayat yang telah disebutkan di atas. Beliau menyatakan bahwa kemungkinan surah Al Hujurat ayat 9 diturunkan memiliki asbabun nuzul lebih dari satu. Kasus dalam riwayat asbabun nuzul di atas memiliki sisikesamaan yakni adanya perselisihan antar kelompok. Menurut Az Zuhaili, dalam ayat ini dijelaskan bahwa kaum muslim harus berlaku adil di antara kedua golongan dalam memberikan keputusan dan melangkah dengan optimal dalam menegakkan kebenaran yang sesuai dengan hukum Allah serta menjaga agar tidak terjadi konflik di kemudian hari<sup>21</sup>.

Bangsa Arab tidak bersatu sebagai satu kelompok besar, melainkan terbagi ke dalam berbagai kabilah<sup>22</sup>. Setiap kabilah memiliki fanatisme terhadap kelompoknya sendiri. Kabilah-kabilah ini terdiri dari sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah, garis keturunan, dan kesamaan golongan<sup>23</sup>. Mereka sangat menjunjung tinggi prinsip solidaritas dan kesetiakawanan dalam menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Mereka memiliki kecenderungan untuk membela anggota keluarga yang menghadapi bahaya, terlepas dari apakah anggota tersebut bersalah atau tidak. Setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota kabilah dianggap sebagai tanggung jawab seluruh anggota kabilah<sup>24</sup>.

Salah satu contohnya pada Riwayat asbabun nuzul di atas tentang seorang suami dan istri yang berselisih. Perselisihan ini tidak hanya melibatkan mereka secara pribadi, tetapi juga menyeret kabilah masing-masing hingga berkembang menjadi konflik antar kabilah. Karena fanatisme kabilah, setiap pihak mendukung anggotanya tanpa mempertimbangkan siapa yang benar atau salah. Untuk mengatasi situasi tersebut, turunlah ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar kedua kabilah didamaikan dengan cara yang adil.

Gerakan kedua pada teori *double movement* adalah mengaitkan pemahaman pada Gerakan pertama pada kondisi masa kini. Idea moral yang dapat diambil dari surah Al Hujurat ayat 9 adalah perintah berbuat adil untuk mendamaikan dua golongan yang bertikai. Para pemimpin agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendamaikan dua kelompok muslim yang bertikai dengan adil. Mengajak kedua kelompok kembali pada Al-Qur'an, memberi nasihat dan bimbingan<sup>25</sup>. Pemimpin

---

<sup>20</sup>As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*.

<sup>21</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Terj. al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

<sup>22</sup>Gusniarti Nasution et al., "SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM," *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (March 29, 2022): 85, <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.viii.16541>.

<sup>23</sup>Khairul Amri, "SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM," *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022).

<sup>24</sup>Abdul Muid and Salwa, "SITUASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2018).

<sup>25</sup>Az Zuhaili, *Terj. al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*.

yang baik adalah pemimpin yang menanamkan prinsip kebenaran yang berlandaskan kalimat tauhid, yang kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam akhlak mulia Rasulullah SAW<sup>26</sup>.

Konflik atau pertikaian dalam Masyarakat merupakan hal yang sulit dihindari, terutama yang berkaitan dengan agama atau politik. Konflik agama sering kali muncul di Tengah masyarakat, misalnya dalam pelaksanaan ritual keagamaan atau berbagai bentuk amalan lainnya<sup>27</sup>. Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyelesaian konflik, menawarkan berbagai solusi untuk mencegah dan meredam perselisihan. Solusi tersebut meliputi *tabayun* (klarifikasi), *tahkim* (mediasi), musyawarah, saling memaafkan, *ishlah* (perdamaian), *ihsan* (berbuat baik), serta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di tempat mereka tinggal<sup>28</sup>.

Ayat ini mengajarkan penyelesaian konflik melalui pendekatan non-litigasi dengan menggunakan konsep *al-sulh* atau *ishlah* (perdamaian). Konsep seperti *hakam* (arbiter atau mediator) dalam mekanisme *tahkim* dan *al-sulh* merupakan metode yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai cara untuk menyelesaikan konflik di luar jalur pengadilan. Dalam perspektif tafsir, al-Thabarsi dan al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa istilah *ishlah* berarti menata sesuatu agar berada dalam keadaan yang benar serta mengembalikan fungsinya agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Istilah *ishlah* juga memiliki beberapa sinonim, seperti *tajdid* (pembaruan) dan *taghyir* (perubahan), yang keduanya mengarah pada upaya peningkatan dan perbaikan kondisi<sup>29</sup>. Kata *ishlah* juga terdapat pada surah Al Hujurat ayat 10 berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Dalam ayat di atas menyatakan bahwa sesama mukmin wajib menjaga hubungan persaudaraan, menciptakan kerukunan, dan memelihara perdamaian dengan senantiasa menegakkan keadilan. Dengan cara ini, tidak akan ada ruang bagi terjadinya penganiayaan atau ketidakadilan di antara sesama mukmin<sup>30</sup>. Berlaku adil

<sup>26</sup>Muhammad Khalil Dova and Hamidullah Mahmud, "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023).

<sup>27</sup>Iftahul Digarizki, "AYAT-AYAT PERDAMAIAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR PERSPEKTIF TEORI DOUBLEMOVEMENTFAZLUR RAHMAN," *Raushan Fikr* 10, no. 1 (2023).

<sup>28</sup>. Musolli and Faizatul Munawaroh Makhsusiyah, "SENI MENGELOLA KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Atas Surah Al-Hujurat Ayat 9-10)," *Al Murabbi* 9, no. 1 (2023).

<sup>29</sup>Aidil Putra Dalimunthe, "Tafsir of Surah Al-Hujurat Verses 9-10 on Bughat (Rebellion)," *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2024).

<sup>30</sup>Hayati Nufus, Nur Khozin, and La Diman, "NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13)," *Al Iltizam* 3, no. 2 (2018).

telah ditegaskan pada surah Al Hujurat ayat 9 di atas<sup>31</sup>. Selain kata 'adl, dalam ayat tersebut Allah SWT juga menyebutkan kata *qist* yang diambil dari akar kata *qa-sa-ta*. Dalam konteks perdamaian, *qist* sering dipahami sebagai keadilan yang diterapkan sedemikian rupa sehingga kedua belah pihak atau lebih merasa puas dan senang. Sebaliknya, 'adl didefinisikan sebagai menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, meskipun mungkin tidak menyenangkan salah satupihak<sup>32</sup>.

Dalam hal ini, *win-win solution* dapat menjadi salah satu penerapan makna *qist*, karena Allah SWT mencintai keadilan meskipun terkadang hal tersebut bisa merenggangkan hubungan antar pihak yang bertikai. Namun, Allah SWT lebih menyukai perdamaian yang dapat menyenangkan kedua belah pihak. Bersikap adil adalah prinsip utama dalam menghadapi berbagai permasalahan masyarakat, termasuk dalam menyelesaikan perselisihan antara dua pihak yang bertikai.

## PENUTUP

Pendekatan dinamis dalam mengaitkan Asbabun Nuzul dengan isu-isu sosial masa kini adalah upaya yang penting untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an tetap relevan di berbagai zaman. Dengan memahami konteks historis di balik turunnya ayat-ayat dan menerapkannya dalam situasi kontemporer, kita dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan tantangan zaman modern. Pendekatan ini tidak hanya menjaga relevansi ajaran Islam tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dapat menjadi solusi yang efektif bagi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Dalam surah Al Hujurat ayat 9, . Bersikap adil adalah prinsip utama dalam menghadapi berbagai permasalahan masyarakat, termasuk dalam menyelesaikan perselisihan antara dua pihak yang bertikai.

## REFERENSI

- Alhidayatillah, Nur. "DAKWAH DINAMIS DI ERA MODERN (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017).
- Amri, Khairul. "SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM." *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022).
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Amelia, 2014.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.
- As Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Kairo: Dar Al-Fajr Lil At Turats, n.d.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Terj. al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Vol. 15. Jakarta: Gema Insani, 2016.

---

<sup>31</sup>Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, "ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA: KAJIAN QS. AL- HUJURAT AYAT 9-13 DALAM TAFSIR AL-IBRIZ" 1, no. 1 (2023).

<sup>32</sup>Rengga Irfan, "Konsep Perdamaian Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023).

- Burhanuddin, Burhanuddin. "Poligami Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman." *AS-SABIQUN* 1, no. 2 (October 31, 2019): 71-88. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.355>.
- Dalimunthe, Aidil Putra. "Tafsir of Surah Al-Hujurat Verses 9-10 on Bughat (Rebellion)." *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2024).
- Digarizki, Iftahul. "AYAT-AYAT PERDAMAIAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR PERSPEKTIF TEORI DOUBLEMOVEMENTFAZLUR RAHMAN." *Raushan Fikr* 10, no. 1 (2023).
- Dova, Muhammad Khalil, and Hamidullah Mahmud. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023).
- Hakim, Lukman Nul, and Iffatul Bayyinah. "ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA: KAJIAN QS. AL- HAJURAT AYAT 9-13 DALAM TAFSIR AL-IBRIZ" 1, no. 1 (2023).
- Irfan, Rengga. "Konsep Perdamaian Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023).
- Khiyaroh, Intiha'ul, Muhammad Aly Mahmudi, and Moh. Sahlul Khuluq. "MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: ANALISIS UCAPAN SELAMAT NATAL DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HADIS FAZLURRAHMAN." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2022).
- Muid, Abdul, and Salwa. "SITUASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2018).
- Munjin, Shidqy. "KONSEP ASBÂB AL-NUZUL DALAM 'ULUM AL-QURAN." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (May 12, 2019): 65. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>.
- Musolli, ., and Faizatul Munawaroh Makhsusiyah. "SENI MENGELOLA KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Atas Surah Al-Hujurat Ayat 9-10)." *Al Murabbi* 9, no. 1 (2023).
- Muyasarah, Hanifah. "PEREMPUAN DALAM ISUE POLIGAMI DAN KEWARISAN (Pendekatan Metode Double Movement Fazlur Rahman)" 9, no. 2 (2021).
- Nasution, Gusniarti, Nabila Jannati, Violeta Inayah Pama, and Eniwati Khaidir. "SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (March 29, 2022): 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>.
- Nufus, Hayati, Nur Khozin, and La Diman. "NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HAJURAT AYAT 9-13)." *Al Iltizam* 3, no. 2 (2018).
- Qattan, Manna' khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- Rahmatunnisa, Mudiayati. "DIALEKTIKA KONSEP DYNAMIC GOVERNANCE." *Academia Praja* 2, no. 2 (2019).
- Shalih, al Shubhi. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut-Lubnan: Dar al-ilm li al-malayin, 1988.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Sm, Andi Mujahidil Ilman. "Peran Asbab al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat al-Qur'an" 26, no. 1 (2024).

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.

Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.